

Emotional Quotient (EQ) Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMA Santa Maria Della STRADA Jakarta

Emotional Quotient (EQ) Related To Adolescents Sexual Behavior At Sabta Maria Della Strada Jakarta

Veronica Yeni Rahmawati¹, Ika Mustafida², Jehan Puspasari³, Dameria Saragih⁴, Rifki Ardiansyah⁵, Anggun Sarahma Nisru⁶

Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes RS Husada, Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Article History	Abstrak (12 pt, bold)
Article info: Received: 26 Juni 2025 Revised: 4 Juli 2025 Accepted: 10 Juli 2025 Corresponding author: Name: Veronica Yeni Rahmawati Address: STIKes RS Husada E-mail: vero@stikesrshusada.ac.id Website: http://ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/jkh/ http://dx.doi.org/10.33377/jkh.v9i2.259 pISSN 2548-1843 eISSN 2621-8704	Pendahuluan: Kesehatan remaja yang saat ini perlu diperhatikan salah satunya adalah kesehatan reproduksi yang sudah mulai berkembang secara matang namun bisa memiliki dampak buruk jika disalahgunakan. Mengatasi masalah kesehatan remaja tersebut perlu adanya pengembangan potensi yang tersedia dalam diri remaja salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Tujuan: mengidentifikasi hubungan antara Emotional Quotient (EQ) dengan perilaku seksual pada remaja. Metode: Desain kuantitatif dengan potong lintang menggunakan Purposive Sampling pada SMA Santa Maria Della Strada Jakarta. Responden berjumlah 156 pada bulan Mei 2025. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner Wong and Lewis Emotional Intelligence Scale (WLEIS), Indeks Derajat Perilaku Seksual Remaja dan data demografi. Hasil: penelitian ini mayoritas responden remaja putri (51,9%), usia 14-17 tahun (66%), riwayat pendidikan terakhir ayah lulusan SMA (55,8%) dan riwayat pendidikan terakhir ibu lulusan SMA (60,3%). Hasil penelitian menunjukkan Emotional Quotient berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja ($P\text{-value}=0,0001$). Prevalence Risk didapatkan 18,59 (95%CI 9,01 – 49,13). Kesimpulan: Perawat berperan penting dalam memberikan pendampingan pada remaja untuk mengembangkan kemampuan emosional melalui media edukasi sebagai evidence based dengan pendekatan emosional untuk mencegah dampak buruk dari perilaku seksual yang berisiko. Kata Kunci: Emotional Quotient, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja Abstract Introduction: Health problems that occur in adolescence vary, even the problems that arise can be obtained from the impact of risky sexual behavior. Overcoming these adolescent health problems requires the development of the potential available in adolescents, one of which is emotional intelligence.

Objective: to determine the relationship between Emotional Quotient (EQ) and risky sexual behavior in adolescents. **Method:** This study used a quantitative design with a cross sectional. The sampling technique used Purposive Sampling in one high school in Central Jakarta with 156 respondents in May 2025. The data collection instrument used the Wong and Lewis Emotional Intelligence Scale (WLEIS) questionnaire, the Adolescent Sexual Behavior Degree Index and demographic data. **Results:** The majority of respondents were female adolescents (51.9%), aged 14-17 years (66%), in grade XII (49.4%), father's last education was a high school graduate (55.8%) and mother's last education was a high school graduate (60.3%). There is a relationship between Emotional Quotient and risky sexual behavior in adolescents ($P\text{-value} = 0.0001$). Prevalence Risk was obtained 18.59 (95%CI 9.01 - 49.13). **Conclusion:** Nurses play an important role in providing assistance to adolescents to develop emotional abilities through educational media as evidence based with an emotional approach to increase awareness and self-confidence of adolescents in preventing risky sexual behavior.

Keywords:

Emotional Quotient, Risky Sexual Behavior, Adolescents



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License CC BY -4.0

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam proses tumbuh kembang manusia, ditandai dengan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami berbagai transformasi signifikan, baik secara fisik seperti penambahan tinggi dan berat badan serta perubahan hormon, maupun secara psikososial seperti perkembangan emosi, cara berpikir, dan interaksi sosial.

Menurut *Profil Kesehatan Indonesia*, remaja merupakan kelompok usia terbesar dibandingkan kelompok usia lainnya. Berdasarkan data sensus 2023, sekitar 17% penduduk Indonesia atau sekitar 44,25 juta jiwa berada pada rentang usia remaja (Kemenkes, 2024). Provinsi Jawa Barat memiliki jumlah remaja tertinggi (24,8%), diikuti oleh Jawa Timur (24,7%) dan Jawa Tengah (23,2%). Sementara itu, di Jakarta Pusat—sebagai bagian dari DKI Jakarta—sekitar 20% penduduknya adalah remaja (BPS, 2024). Data ini menunjukkan bahwa remaja memegang peran strategis dalam pembangunan wilayah, namun mereka juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, termasuk dalam bidang kesehatan.

Studi kesehatan global mengungkapkan bahwa sekitar 68,9% remaja perempuan terlibat dalam berbagai perilaku berisiko seperti merokok, aktivitas seksual yang tidak aman, konsumsi alkohol, tawuran, kecelakaan lalu lintas, hingga obesitas (Tekletsadik et al., 2022). Salah satu penyebab meningkatnya perilaku berisiko adalah kemudahan akses terhadap konten internet, termasuk situs-situs pornografi. Paparan konten seperti ini secara terus-menerus dapat memicu rasa penasaran dan dorongan bagi remaja untuk menirukan perilaku tersebut secara nyata, seperti melakukan hubungan seksual (Omisore et al., 2022).

Salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja adalah kesehatan emosional. Emosi memegang peranan besar dalam membentuk kesehatan dan perilaku individu. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan untuk membantu remaja dalam mengolah dan mengendalikan emosi, salah satunya melalui peningkatan kecerdasan emosional (Collado-Soler et al., 2023).

Emosi dapat berupa positif maupun negatif, dan muncul melalui pengalaman serta interpretasi seseorang. Seiring bertambahnya usia, remaja akan menunjukkan variasi reaksi emosional yang lebih kompleks. Maka dari itu, penting bagi remaja untuk belajar mengenali dan mengelola perasaannya agar memiliki EQ yang baik (Segura et al., 2020).

Penelitian Martín et al. (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki kelemahan dalam kecerdasan emosional: 30,7% kurang sadar diri, 33% kurang termotivasi, dan 33,7% lemah dalam keterampilan sosial. Sementara itu, studi dari Llamas-Díaz et al. (2022) mengonfirmasi bahwa konsep diri dan harga diri turut memengaruhi EQ seseorang. EQ yang tinggi memungkinkan seseorang menilai suatu pengalaman secara positif, sedangkan EQ rendah cenderung memunculkan interpretasi negatif terhadap kejadian serupa. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat kaitan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja di wilayah Jakarta Pusat.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui metode potong lintang (*cross-sectional*). Desain ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pada satu titik waktu tertentu. Dalam studi ini, variabel bebas yang diteliti adalah kecerdasan emosional, sementara variabel terikatnya adalah perilaku seksual berisiko.

Jumlah dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik *total sampling*, dengan lokasi penelitian di SMA Santa Maria Della Strada, Jakarta Pusat. Responden berjumlah 156 siswa yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu aktif terdaftar sebagai siswa kelas X, XI, atau XII. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa kuesioner, yakni: Kuesioner karakteristik responden, Wong and Law Emotional Intelligence Scale (WLEIS) untuk mengukur kecerdasan emosional dan Indeks Derajat Perilaku Seksual Remaja untuk mengukur tingkat perilaku seksual berisiko. Kuesioner untuk perilaku seksual berisiko terdiri atas 20 pertanyaan yang telah dimodifikasi dan diterjemahkan, serta terbukti valid berdasarkan nilai *r hitung* yang melebihi *r tabel*. Reliabilitasnya juga tinggi, dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,979 (Chaerani & Erlinda, 2020). Sementara itu, instrumen WLEIS dinilai menggunakan skala Likert 5 poin (dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju), dan telah teruji valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,869 (Saurette, 2018).

Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti terlebih dahulu menentukan lokasi penelitian, melakukan wawancara awal, mengidentifikasi permasalahan, serta mengurus perizinan dan studi literatur. Kuesioner kemudian dibuat dalam bentuk *Google Form* dan disebarluaskan kepada seluruh siswa yang menjadi responden. Guru Bimbingan Konseling diminta membantu memantau pengisian kuesioner tersebut. Setelah seluruh kuesioner dikumpulkan, peneliti memverifikasi kelengkapan data yang diperoleh.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS, yang mencakup analisis univariat dan bivariat. Data seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, EQ, dan perilaku seksual disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan persentase. Untuk menguji hubungan antara EQ dan perilaku seksual berisiko digunakan uji *Chi-Square*, karena kedua variabel bersifat kategorik.

Aspek Etik Penelitian

Penelitian ini melibatkan partisipasi aktif dari para remaja. Peneliti memberikan penjelasan menyeluruh kepada setiap responden tentang proses penelitian dan memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan melalui mekanisme *informed consent*. Penelitian ini juga telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor surat keterangan: 1327/KEPK-FIK/V/2025.

HASIL

Pada bagian ini, demografi responden dari penelitian ini diuraikan berdasarkan usia, kelas, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir ayah dan ibu. Metode total sampling digunakan dengan jumlah 156 responden.

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Kelas, Tingkat Pendidikan Ayah dan Ibu (n = 156)

Variabel	95% CI			
	n	%	Lower	Upper
Jenis Kelamin				
Laki-laki	75	48,1	39,7	55,8
Perempuan	81	51,9	44,2	60,3
Umur				
Remaja Awal	23	14,7	9,6	20,5
Remaja Menengah	103	66	59,0	73,7
Remaja Akhir	28	17,9	12,2	24,4
Dewasa	2	1,3	0	3,2
Pendidikan Ayah				
SD	11	7,1	3,2	10,9
SMP	17	10,9	6,4	16,0
SMA	87	55,8	48,1	63,5
S1/S2/S3	41	26,3	19,9	32,7
Pendidikan Ibu				
SD	11	7,1	3,2	11,5
SMP	16	10,3	5,8	15,4
SMA	94	60,3	53,2	67,9
S1/S2/S3	35	22,4	16,0	29,5

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan dari 156 responden didapatkan hasil, jenis kelamin terbanyak adalah remaja perempuan sebesar 81 orang (51,9%), kategori remaja menengah rentang usia 14-17 tahun yaitu sebanyak 103 orang (66%), mayoritas responden kelas 12 sebanyak 77 orang (49,4%). Karakteristik pendidikan ayah terbanyak adalah lulusan SMA sebanyak 87 orang (55,8%). Karakteristik pendidikan ibu adalah lulusan SMA sebanyak 94 orang (60,3%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Perilaku Seksual Remaja dan *Emotional Quotient*
(n = 156).

Variabel	95% CI			
	n	%	Lower	Upper
Perilaku Seksual Remaja				
Ringan	85	54,5	47,4	62,2
Berat	71	45,5	37,8	52,6
Emotional Quotient				
Tinggi	74	47,4	39,7	55,1
Rendah	82	52,6	44,9	60,3

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan dari 156 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki perilaku seksual remaja dengan kategori ringan sebesar 85 orang (54,5%) dan yang memiliki perilaku seksual remaja dengan kategori berat sebesar 71 (45,5%), sebagian besar responden menunjukkan *emotional quotient* yang rendah sebesar 82 orang (52,6%) dan *emotional quotient* yang tinggi sebesar 74 orang (47,4%).

Tabel 3.
Hubungan karateristik responden dengan perilaku seksual pada remaja (n=156)

Karakteristik	Perilaku Seksual Remaja				P value
	n	%	n	%	
	Ringan		Berat		
Jenis Kelamin					
Laki-laki	36	23	39	25	0,781
Perempuan	55	35,2	26	0,16	
Umur					
Remaja Awal	13	8,3	10	0,41	0,658
Remaja Menengah	59	37,8	44	28,2	
Remaja Akhir	18	11,5	10	6,4	
Dewasa	1	0,64	1	0,64	
Pendidikan Ayah					
SD	6	3,8	5	3,2	0,023*
SMP	9	5,7	8	5,1	
SMA	44	28,2	43	27,5	
S1/S2/S3	32	20,5	9	5,7	
Pendidikan Ibu					
SD	6	3,8	5	3,2	0,251
SMP	8	5,1	8	5,1	
SMA	55	35,2	39	25	
S1/S2/S3	22	14,1	13	8,3	

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa dari 156 responden didapatkan hasil jenis kelamin, umur, dan pendidikan ibu menunjukkan nilai p value > 0,05 artinya tidak memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Sementara pada variabel pendidikan ayah menunjukkan p value 0,023 artinya p value < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik pendidikan ayah terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja.

Tabel 4
Hubungan Emotional Quotient (EQ) dengan Perilaku Seksual Remaja (n=156)

Emotional Quotient	Perilaku Seksual Remaja				P value	PR
	n	%	n	%		
	Ringan		Berat			
Tinggi	64	41	10	6,4	0,0001*	18,59 (9,01 – 49,13)
Rendah	21	13,4	61	39,1		
Total	85	56,7	71	45,5		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 156 responden didapatkan hasil bahwa interpretasi p value < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara Emotional Quotient dengan perilaku seksual beresiko pada remaja. Prevalence Risk didapatkan 18,59 (95%CI 9,01 – 49,13) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki emotional quotient yang rendah beresiko 18,59 kali lebih besar untuk berperilaku seksual berat dibanding remaja yang memiliki emotional quotient yang tinggi.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Emotional Quotient (EQ) dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya keterkaitan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan perilaku seksual berisiko pada remaja di wilayah Jakarta Pusat. Remaja dengan tingkat EQ yang rendah memiliki peluang hingga 18,59 kali lebih besar untuk melakukan perilaku seksual kategori berat dibandingkan dengan remaja yang memiliki EQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat EQ, maka semakin kecil kemungkinan seorang remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Remaja secara alami memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap isu-isu seksual. Namun, individu dengan EQ tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan keinginannya dan menjauhi perilaku yang membahayakan, dibandingkan mereka yang memiliki EQ rendah. Ini mengindikasikan bahwa perilaku seksual remaja erat kaitannya dengan perkembangan aspek kepribadian dan pengelolaan emosi.

Penemuan ini konsisten dengan riset yang dilakukan oleh Hikmah (2024) di Makassar, yang meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan konformitas terhadap teman sebaya terhadap perilaku seksual berisiko. Studi tersebut juga menunjukkan bahwa kemampuan mengelola emosi berperan penting dalam pengendalian diri terkait seksualitas. Selaras dengan itu, Benchamas et al. (2024) di Thailand menemukan bahwa kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Kemampuan untuk mengubah emosi negatif menjadi respon positif dapat membantu remaja menghindari perilaku seksual yang membahayakan.

Studi lain oleh Knopp (2021) di Jerman mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa remaja yang tidak mampu mengelola pengalamannya lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional atau untuk menekan perasaan yang tidak nyaman. Secara umum, aktivitas seksual berisiko dapat meningkatkan potensi penularan penyakit menular seksual (PMS) atau menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan. Lonjakan kasus hubungan seksual pranikah juga diiringi dengan berbagai dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis. Rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi serta kurangnya pengawasan dari orang tua turut memperbesar risiko perilaku seksual di kalangan remaja. Dua faktor yang turut mendorong hal ini adalah keinginan untuk menikah di usia muda dan maraknya arus informasi yang menstimulasi dorongan seksual, terutama di daerah perkotaan.

EQ sendiri mengacu pada seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan baik, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Beberapa komponen utama EQ meliputi kesadaran diri, kontrol emosi, motivasi, empati, serta keterampilan sosial (Sánchez-López et al., 2022). Remaja dengan EQ tinggi umumnya memiliki rasa percaya diri terhadap nilai dan prinsip yang diyakininya. Kepercayaan ini terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan, yang kemudian memandu seseorang dalam mengenali konsekuensi dari tindakannya. Dengan EQ tinggi, remaja cenderung mempertimbangkan dampak jangka

panjang dari keputusan yang mereka ambil, termasuk risiko dari perilaku seksual. Menurut Auliya & Winarsih (2022), remaja dengan EQ tinggi juga cenderung mampu mengendalikan dorongan seksual dan menghindari perilaku yang berisiko. Sebaliknya, mahasiswa atau remaja dengan EQ rendah lebih aktif dalam interaksi romantis dan lebih mudah terstimulasi secara seksual.

Temuan ini menunjukkan bahwa EQ merupakan salah satu faktor internal yang signifikan dalam menentukan perilaku seksual remaja. Hal ini juga sejalan dengan teori perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence (1980), yang menyatakan bahwa EQ berperan penting dalam pembentukan sistem perilaku individu. Kembali ditekankan bahwa dua faktor utama yang melatarbelakangi perilaku seksual berisiko pada remaja adalah keinginan menikah di usia muda (<20 tahun) dan derasnya akses terhadap informasi seksual. Kedua hal ini mendorong sebagian remaja untuk terlibat dalam hubungan seksual sebelum menikah (Marlinda et al., 2020). Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan, menjadi panutan, serta berperan sebagai pengawas dan konselor sangat penting untuk melindungi remaja dari dampak negatif perilaku seksual.

Jenis perilaku seksual berisiko sangat bervariasi, mulai dari berpegangan tangan, berciuman, meraba, hingga melakukan hubungan seksual. Menariknya, mayoritas responden dalam penelitian ini terlibat dalam perilaku seksual berisiko kategori ringan. Hal ini bisa disebabkan oleh fokus akademik mereka yang lebih besar selama menempuh pendidikan di SMA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mediawati et al. (2022) di Bandung yang menunjukkan bahwa remaja dengan orientasi seksual menyimpang cenderung memiliki EQ yang rendah. Meski demikian, baik remaja dengan EQ tinggi maupun rendah tetap memiliki potensi melakukan perilaku berisiko, karena pengaruh lingkungan sosial sangat dominan dalam pergaulan.

Remaja yang telah memiliki pengalaman berpacaran sebelumnya biasanya memiliki pemahaman lebih dalam mengenai dinamika hubungan dengan lawan jenis. Dalam konteks ini, terdapat dua bentuk pacaran: pacaran sehat (secara fisik, emosional, dan sosial) dan pacaran tidak sehat yang melibatkan aktivitas seperti berciuman, necking, petting, hingga hubungan seksual. Umumnya, remaja berharap hubungan mereka berlanjut hingga pernikahan, namun harapan ini sering kali membuat batasan dalam pacaran menjadi kabur. Hasil studi ini juga mengonfirmasi bahwa EQ yang rendah adalah salah satu faktor yang memperbesar kemungkinan terlibat dalam perilaku seksual berisiko. Temuan ini didukung oleh penelitian Collado-Soler et al. (2023) yang menyatakan bahwa EQ rendah merupakan faktor individual yang sulit diubah dan sangat berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Hubungan antara Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Ayah, Pendidikan Ibu dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Penelitian oleh Alwi (2023) mengidentifikasi bahwa sejumlah variabel seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ayah dan ibu berpengaruh terhadap kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual berisiko. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia, gender, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, serta gaya hidup remaja. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi keluarga, status sosial, dan akses terhadap informasi. Seluruhnya membentuk pola perilaku remaja dalam merespons perubahan fisik, mental, dan emosional yang mereka alami.

Remaja laki-laki cenderung memiliki dominasi perilaku dibandingkan remaja perempuan. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku seksual berisiko. Temuan ini berbeda dengan studi Aima & Erwandi (2024) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memengaruhi kecenderungan perilaku seksual pada remaja. Mereka menyoroti adanya norma sosial yang lebih permisif terhadap laki-laki, sehingga laki-laki memiliki peluang lebih besar untuk bereksplorasi dibandingkan perempuan. Hal ini juga dikaitkan dengan pola asuh orang tua yang cenderung lebih ketat terhadap anak perempuan. Meski demikian, perkembangan teknologi dan mudahnya akses terhadap informasi membuat baik remaja laki-laki maupun perempuan kini memiliki risiko yang sama dalam hal perilaku seksual berisiko.

Sebagian besar ibu dari responden di SMA Jakarta Pusat memiliki latar belakang pendidikan yang relatif tinggi. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dan perilaku seksual berisiko. Temuan ini berbeda dengan pendapat Farwati et al. (2023) yang menegaskan bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk

membimbing anak dalam menghindari perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam menyerap informasi, menganalisis, dan memilih mana perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai sosial. Namun dalam konteks penelitian ini, pengaruh pendidikan orang tua tampaknya kurang dominan dibandingkan dengan pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk perilaku remaja.

Berbeda halnya dengan tingkat pendidikan ayah, yang justru menunjukkan korelasi terhadap perilaku seksual berisiko. Peran ayah sebagai pendidik seksual dianggap krusial dalam memberikan pemahaman mengenai seksualitas, batasan perilaku, serta nilai-nilai moral terkait hubungan antarindividu. Pendidikan seksual yang diberikan secara tepat oleh ayah dapat membantu remaja menghindari perilaku yang membahayakan serta membentuk kepribadian yang sehat secara emosional dan sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Sukma et al. (2025), yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak, khususnya dalam hal kesehatan remaja, sangat berpengaruh terhadap pola perilaku seksual mereka.

Sementara itu, hasil penelitian ini tidak menemukan adanya korelasi antara usia responden dan perilaku seksual berisiko. Ini bertentangan dengan hasil penelitian Pratiwi et al. (2025) yang menyatakan bahwa usia menjadi prediktor perilaku seksual remaja, di mana remaja yang lebih tua (20–24 tahun) lebih mungkin memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja berusia 15–19 tahun. Namun, dalam penelitian ini, seluruh responden masih berada dalam rentang usia remaja sehingga variasi umur tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan berperilaku seksual berisiko. Artinya, perilaku berisiko dapat terjadi di semua kelompok usia remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat menjawab tujuan dari penelitian. Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu sebagian besar umur 14-17 tahun atau kategori remaja menengah dan mayoritas remaja dengan jenis kelamin perempuan. Latar belakang pendidikan ibu dan ayah lulusan SMA dan mayoritas duduk di bangku kelas 12. Sebagian besar responden memiliki emotional quotient (EQ) rendah dan memiliki perilaku seksual berisiko kategori ringan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara emotional quotient (EQ) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Remaja dengan Emotional Quotient (EQ) rendah berisiko 18,59 kali lebih besar untuk memiliki perilaku seksual berat dibandingkan remaja dengan Emotional Quotient (EQ) tinggi. Selain itu, faktor lain seperti umur, jenis kelamin, pendidikan ibu dan kelas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan antar penulis.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih pada STIKes RS Husada, kepala sekolah, guru BK dan siswa-siswi yang berperan penting dalam pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan.

REFERENCES

- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), 94–99. <https://doi.org/10.22487/hjt.v9i1.660>
- Auliya, A. N., & Winarsih, T. (2022). Kecerdasan Emosional dengan Kontrol Diri dalam Penggunaan Media Sosial pada Generasi Z. *IDEA : Jurnal Psikologi*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.32492/idea.v9i1.9101>
- Benchamas, J., Senahad, N., Padchasuwan, N. H., Laoraksawong, P., Phimha, S., & Banchonhattakit, P. (2024). Factors associated with risky sexual behaviors among undergraduate students in Thailand. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20429-5>
- BPS. (2024). *Statistik Pemuda Indonesia 2024* (22nd ed.). Badan Pusat Statistik.
- Chaerani, E., & Erlinda, E. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Indeks Derajat Perilaku Seksual Remaja In Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Pangkalpinang (Vol. 1, Issue 201310200311137).

Kementrian Kesehatan Pangkalpinang.

- CNA.id. (2024). *Seks Bebas Merajalela di Indonesia, Remaja di Bawah Usia 15 Tahun Terkena Gonore-Sifilis*. <https://www.cna.id/indonesia/seks-bebas-merajalela-di-indonesia-remaja-di-bawah-usia-15-tahun-terkena-gonore-sifilis-24961?utm>
- Collado-Soler, R., Trigueros, R., Aguilar-Parra, J. M., & Navarro, N. (2023). Emotional Intelligence and Resilience Outcomes in Adolescent Period, is Knowledge Really Strength? *Psychology Research and Behavior Management*, 16(April), 1365–1378. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S383296>
- Farwati, A. F., Ikhtiar, M., & Mahmud, N. U. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN 2 Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*, 4(3), 449–461. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i3.788>
- Hikmah, R. N. (2024). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecerdasan Emotional Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Makassar Tahun 2024 (Vol. 15, Issue 1). Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kemenkes. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Knopp, K. (2021). Associations between emotional intelligence and adolescent risky sexual behavior. *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio*, 47(3), 220–238. <https://doi.org/10.34766/fetr.v47i3.927>
- Llamas-Díaz, D., Cabello, R., Megías-Robles, A., & Fernández-Berrocal, P. (2022). Systematic review and meta-analysis: The association between emotional intelligence and subjective well-being in adolescents. *Journal of Adolescence*, 94(7), 925–938. <https://doi.org/10.1002/jad.12075>
- Marlinda, R., Dafriani, P., & Irman, V. (2020). HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA NEGERI. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 253–257.
- Martín, A. B. B., Pérez-Fuentes, M. D. C., Jurado, M. D. M. M., Martínez, Á. M., Márquez, M. D. M. S., Sisto, M., & Linares, J. J. G. (2021). Emotional intelligence and academic engagement in adolescents: The mediating role of self-esteem. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 307–316. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S302697>
- Mediawati, A. S., Yosep, I., & Mardhiyah, A. (2022). Life skills and sexual risk behaviors among adolescents in Indonesia: A cross-sectional survey. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 132–138. <https://doi.org/10.33546/bnj.1950>
- Omisore, A., Oyerinde, I., Abiodun, O., Aderemi, Z., Adewusi, T., Ajayi, I., Fagbolade, T., & Miskilu, S. (2022). Factors associated with risky sexual behaviour among sexually experienced undergraduates in Osun state, Nigeria. *African Health Sciences*, 22(1), 41–50. <https://doi.org/10.4314/ahs.v22i1.6>
- Pratiwi, S. I. D., Subiyatin, A., & Nuryaningsih. (2025). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 9(1), 22–30.
- Sánchez-López, M. T., Fernández-Berrocal, P., Gómez-Leal, R., & Megías-Robles, A. (2022). Evidence on the Relationship Between Emotional Intelligence and Risk Behavior: A Systematic and Meta-Analytic Review. *Frontiers in Psychology*, 13(February). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.810012>
- Saurette, V. M. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Terhadap Work Engagement Serta Dampaknya Pada Kinerja Perawat*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Segura, L., Estevez, J. F., & Estevez, E. (2020). Empathy and Emotional Intelligence in Adolescent Cyberaggressors and Cybervictims. *International Journal of Environment Research and Public Health*, 17(13). <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7370164/>
- Sukma, F., Dayah, S. H., & Riani, Y. E. (2025). Hubungan Peran Ayah dalam Pendidikan Seksual Terhadap Persepsi Pre Marital Seksual pada Siswa SMA di Kota Bogor. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Tekletsadik, E. A., Ayisa, A. A., Mekonen, E. G., Workneh, B. S., & Ali, M. S. (2022). Determinants of risky sexual behaviour among undergraduate students at the University of Gondar, Northwest Ethiopia. *Epidemiology and Infection*, 150. <https://doi.org/10.1017/S0950268821002661>